

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peradaban bangsa Cina diketahui sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Sumber mengatakan bahwa sejarah Cina harus ditelusuri dan dipelajari pada masa yang sangat awal yaitu 4.000 tahun yang lalu. Terdapat pula beberapa penemuan yang membuktikan bahwa bangsa Cina telah memiliki peradaban yang lebih maju dari bangsa lain di antaranya temuan tulang-tulang ramalan peninggalan dinasti Shang (1766-1122 SM). Tulang- tulang ini berisi ramalan-ramalan yang ditulis di tempurung kura-kura. Hingga masa dinasti Qing, barulah disadari bahwa tulang-tulang tersebut merupakan peninggalan berharga. Benda tersebut memperlihatkan contoh-contoh huruf China kuno yang telah berusia ribuan tahun. (Taniputera, 2011:68) Penemuan ini merupakan tanda awal mula sastra Cina lahir. Walaupun sastra Cina telah berumur lebih dari 3400 tahun dimulai sejak peninggalan tertulis pada masa dinasti Shang, namun sastra Cina berkembang pesat pada masa dinasti Zhou.

Di China, para filosof terkemuka lahir pada masa dinasti Zhou, dinasti yang memerintah selama 8 abad di China. Lahirnya ahli filsafat di China juga berpengaruh terhadap karya-karya yang lahir pada masa itu. Salah satu ahli filsafat terkemuka yang lahir pada masa dinasti Zhou yaitu Kong Fuzi, atau bangsa Barat lebih mengenalnya dengan sebutan Konfusius.

Konfusius lahir pada 551 SM. Ia dikenal sangat arif dan bijaksana sehingga sering mendapatkan jabatan penting di pemerintahan.

Pada masa Dinasti Zhou lahir pula sebuah karya besar. Karya tersebut berjudul *Sunzi Bingfa* (Ilmu Peperangan Sunzi) atau juga disebut *The Art of War*. Karya yang berisi taktik, strategi militer dan strategi hukum ini, ditulis oleh pakar militer Cina kuno Sunzi pada abad kelima sebelum masehi. Kitab ini terdiri atas 13 bab yang masing-masing membahas mengenai aspek peperangan, muslihat dan taktik dalam perang, penggunaan mata-mata, dan lain sebagainya. Pada masa *warring states period* atau Masa Negara Berperang (403 SM-221 SM) juga lahir sebuah karya. Sunbin, pakar militer negara Wei, menulis karya berjudul *Sunbin Bingfa* (Ilmu Peperangan Sunbin). Sunbin merupakan keturunan Sun Tzu. Maka tidak heran jika ia sangat pandai dalam berperang karena mewarisi keahlian leluhurnya (Hendri, 2014: 28).

Dalam sastra Cina, sajak mendapat kedudukan yang tinggi, berbeda dengan novel yang hanya dipandang sebagai pengisi waktu luang. Pada masa dinasti Zhou dan Han, sajak dipandang sebagai alat pemerintahan. Sajak mengutarakan sanubari pembuatnya, maka bila pembuatnya adalah seorang yang berasal dari kalangan pemerintah, sajak-sajak itu mencerminkan keadaan negara yang bersangkutan. Dari sajak-sajak tersebut pemerintah dapat mengetahui keadan pemerintahannya sehingga kemudian dapat dilakukan perbaikan-perbaikan (Joe Lan, 2003:17-18).

Agama Buddha membentuk peranan penting dalam pembentukan kebudayaan dan tradisi orang Tiongkok pada masa itu. Cara berpikir, politik,

literatur, filosofi, dan ilmu pengobatan Tiongkok hampir seluruhnya dipengaruhi oleh agama Buddha. Eksistensi agama Buddha di Cina melahirkan biksu dan filosof yang kemudian menyebarkan ilmunya ke berbagai belahan dunia, salah satunya yaitu ke wilayah Nusantara.

Banyak biksu Cina yang melakukan pelayaran ke Nusantara untuk mendalami agama Buddha. Beberapa penemuan membuktikan bahwa terdapat hubungan antara Nusantara dengan bangsa Cina yang telah terjalin sejak masa lampau. Catatan pertama tentang *Jawa* ditemukan dalam catatan perjalanan seorang biksu Cina bernama Faxian. Pada tahun 319-414, Faxian melakukan perjalanan ke India dan singgah di Jawa selama lima bulan. Dalam catatannya Faxian menuliskan pelayarannya dari Srilangka dan mencapai sebuah negara yang disebut Ya-va-di. Pelayaran itu memakan waktu 90 hari. Faxian sendiri tinggal selama lima bulan di negara itu. Dalam catatannya ia menuliskan banyak *Brahman* (penganut Hindu) dan *heretic* (penyembah berhala), namun sangat sedikit penganut Buddha di negara yang ia singgahi (Groenevelt, 2018:10).

Bukti lain yang menunjukkan adanya kontak antara Cina dengan Jawa yaitu kedatangan Yixing (I-Tsing) seorang biksu Cina. Ia melakukan perjalanan ke Nusantara untuk belajar bahasa Melayu dan Sanskrerta di Sriwijaya selama enam bulan yang berlangsung pada tahun 721-725. Kedatangan para biksu Cina ke Nusantara menandakan bahwa telah terjadi kontak budaya antara Nusantara dengan Cina.

Catatan sejarah pada masa dinasti Tang (618-907) menyebutkan sebuah negara bernama Ka-ling, yang terletak di sebelah Timur Sumatra dan sebelah Barat Bali. W.P. Groenevelt memiliki dua versi sejarah yang memuat tentang Jawa pada masa dinasti ini. Versi pertama menyebutkan bahwa masyarakat Ka-ling memiliki aksara dan mengetahui sedikit ilmu astronomi, makan menggunakan jari-jari tangan, dan minum arak yang terbuat dari bunga pohon kelapa. Namun versi ini dianggap kurang benar sehingga Groenevelt membuat versi terbaru dengan data yang lebih lengkap. Nama 'Java' muncul dalam catatan versi kedua ini. Penduduk negeri ini mengangkat seorang ratu bernama Xi-ma pada 674, yang dikenal adil dan tidak pandang bulu walaupun kepada anaknya sendiri. Antara tahun 766-779, tiga kali utusan Ka-ling tiba di Tiongkok. Pada 813 mereka mempersembahkan empat orang budak, beraneka warna burung nuri, burung pinka, dan benda-benda lainnya. Antara 827 dan 835 mereka kembali dengan membawa upeti. Antara 860 dan 873 mereka mengirimkan sejumlah perempuan dan pemain musik (Groenevelt, 2018:18).

Dalam catatan sejarah masa dinasti Song (960-1279), terdapat catatan yang memuat kondisi masyarakat dan hasil bumi Pulau Jawa. Pada bulan ke- 12 tahun 992, raja Maraja—raja saat itu mengirimkan duta besar yang terdiri atas utusan pertama, utusan kedua, dan seorang asisten.

Pada masa dinasti Yuan (1279-1368), Kaisar pertama Khubilai Khan mengirim sebuah ekspedisi untuk menyerang Jawa. Penyerangan ini dilakukan karena pihak Jawa telah melukai wajah utusan kaisar Meng Qi. Pada masa ini akan disajikan ringkasan catatan dari tiga perwira tinggi yang diutus kaisar

untuk datang ke Jawa. Peristiwa ini bermula pada bulan kedua tahun 1292 ketika Kaisar Khubilai mengeluarkan perintah kepada Gubernur Fujian untuk mengirim Shi Bi, Ike Messe, dan Gao Xing untuk memimpin sebuah angkatan perang untuk menaklukkan Jawa.

Tahun 1369, pada masa pemerintahan dinasti Ming, Kaisar Taizu mengirimkan utusannya ke Jawa untuk mengabarkan kenaikannya sebagai Kaisar. Pada 1379, Raja Ba-da-na-ba-na-bbu mengirimkan sejumlah utusan dengan membawa upeti dan diulangi setahun kemudian. Sebelumnya, sang raja pernah mengirimkan hal yang sama namun utusannya dibunuh oleh orang Jawa karena menganggap para utusan tersebut hanya ingin mengambil alih hak yang baru saja didapat oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Pada masa ini pula ditemukan catatan yang mengatakan bahwa tidak ada kertas atau pensil di Negara ini. Masyarakatnya membuat media tulis dari daun kajang (lontar) Huruf yang digunakan mirip dengan negara Soli, yaitu sebuah negara di wilayah India (Groenevelt, 2018:47).

Pada masa ini pula sebuah catatan menuliskan bahwa telah ada tiga golongan masyarakat yang mendiami pulau Jawa. Pernyataan tersebut termuat dalam *Yingya Shenglan* (1416). Hasil terjemahan yang dilakukan oleh Groenevelt atas catatan tersebut yaitu penduduk di Negara itu terbagi menjadi tiga golongan. Golongan pertama yaitu golongan muslim yang datang dari Barat; yang kedua golongan Tionghoa dari Guangdong, Shangzhou, dan Quanzhou; dan yang terakhir adalah golongan pribumi. Catatan ini juga menuliskan bahwa beberapa golongan Tionghoa memeluk agama Islam.

Catatan-catatan Tionghoa yang telah disebutkan diatas merupakan bukti bahwa Nusantara, khususnya Jawa, telah memiliki hubungan dengan bangsa Cina sejak ribuan tahun yang lalu. Adanya kontak antara dua wilayah ini memungkinkan untuk terjadinya akulturasi budaya. Salah satu produk akulturasi tersebut yaitu hadirnya naskah-naskah kuno yang ditulis dengan aksara Jawa yang menceritakan kejadian di negeri Cina. Bukti konkret yang mendukung pernyataan ini adalah adanya temuan naskah Babad Cina di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jumlah naskah Jawa-Tionghoa tersebut terbilang cukup banyak dengan versi yang berbeda-beda. Di Jawa Timur, naskah dengan Jawa-Tionghoa dapat ditemukan di Museum Negeri Mpu Tantular, Sidoarjo dengan judul naskah Babad Cina dan Babad Sam Kok. Naskah berjudul Babad Cina yang tersimpan di museum tersebut berjumlah delapan, sedangkan naskah berjudul Babad Sam Kok berjumlah satu. Hadirnya karya sastra Jawa-Tionghoa ini menunjukkan bahwa pengaruh Cina begitu kuat di pulau Jawa.

Sebuah karya, dalam kelahirannya, tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakatnya. Sebuah karya sastra pasti menggambarkan kondisi masyarakat dimana karya tersebut dilahirkan. Kedatangan Tionghoa ke Nusantara membuat Nusantara semakin kaya dengan kultur yang dibawa etnis Tionghoa dari negerinya yang melebur dengan kultur lokal sehingga membentuk ciri khas. Ditemukannya karya sastra Jawa-Tionghoa yang tersimpan di beberapa tempat di Jawa merupakan penanda bahwa peleburan dua kebudayaan itu benar adanya. Karya sastra tersebut berisi cerita-cerita yang berhubungan

dengan negeri Tiongkok yang digubah dalam bahasa Jawa dan menggunakan konvensi Jawa yaitu berupa tembang. Diantara karya-karya tersebut yaitu Babad Sam Kok, yang tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta dan Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo; dan Babad Cina yang tersimpan di Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Penelitian ini dibatasi hanya pada naskah yang berada di wilayah Jawa Timur khususnya yang tersimpan di Museum Negeri Mpu Tantular. Naskah dengan judul *Babad Cina* yang tersimpan di Museum Negeri Mpu Tantular berjumlah delapan sehingga peneliti perlu melakukan penyuntingan terhadap naskah yang dijadikan objek penelitian. Metode penyuntingan naskah dilakukan dengan cara menyeleksi naskah dengan beberapa pertimbangan, yaitu dari segi fisik naskah dan kejelasan tulisan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, naskah berjudul *Fr. Babad Cina* dengan nomor inventaris 07.38 yang tersimpan di Museum Negeri Mpu Tantular yang paling memungkinkan untuk dikaji. Adapun isi naskah tersebut berjumlah 277 halaman *recto*, sehingga jumlah keseluruhan halaman tersebut berjumlah sekitar 554 halaman *recto verso*. Analisis difokuskan pada metrum pangkur dan megatruh. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa kedua metrum tersebut memiliki bentuk yang khas dibandingkan metrum pangkur dan

megatruh yang telah diketahui masyarakat. Suntingan teks disajikan menggunakan suntingan teks standar.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah suntingan teks *Babad Cina* metrum Pangkur dan Megatruh yang representatif?
2. Bagaimanakah struktur metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks *Babad Cina*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berupa masalah yang telah diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Menyajikan suntingan teks *Babad Cina* yang representatif sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
2. Menyajikan uraian hasil rekonstruksi struktur metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks *Babad Cina*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suntingan naskah *Babad Cina* yang representatif beserta terjemahannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi uraian struktur metrum Pangkur dan Megatruh yang terdapat dalam naskah *Babad Cina*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini telah menghasilkan suntingan teks *Babad Cina* dalam aksara latin dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.
2. Suntingan teks *Babad Cina* diharapkan dapat lebih mudah dibaca dan dimengerti sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memahami isi dari naskah *Babad Cina*.
3. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber penelitian yang berkaitan dengan struktur teks tembang macapat.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap naskah dengan judul *Babad Cina* yang tersimpan di Museum Mpu Tantular belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka adalah penelitian dengan menggunakan objek yang serupa dengan naskah *Babad Cina*. Penelitian tersebut diantaranya yaitu hasil transkripsi dan transliterasi dari naskah *Babad Cina* dalam bentuk *e-book* dengan judul *Transkripsi dan Transliterasi Babad Cina* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Buku tersebut merupakan hasil transkripsi dan transliterasi dari naskah berjudul *Serat Babad Cina* yang ditulis oleh R. Ng. Sosrodiprojo, tahun 1775 (1853) di Surakarta. Naskah tersebut diketahui tersimpan di Museum Ronggowarsito, Semarang, Jawa Tengah. Hasil transkripsi dari serat *Babad Cina* yang lain juga ditemukan

di laman *alang alang kumitir*¹. Namun peneliti tidak menemukan informasi lebih lanjut mengenai obyek transkripsi tersebut.

Ada pula naskah berjudul *Babad Sam Kok* yang tersimpan di Museum Mpu Tantular dengan nomor inventaris 07.37 dan telah diteliti oleh Sri Rokayati dengan judul *Babad Sam Kok Sebuah Karya Sastra Sejarah Jawa- Cina Abad Kesembilan Belas: Analisis Tema dan Amanat* pada tahun 1993. Menurut informasi yang didapat peneliti dari laman media massa, naskah dengan judul yang sama juga tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta.

Telaah terhadap beberapa literatur juga dilakukan terkait dengan penelitian ini. Literatur yang pertama yaitu Pathokaning Nyekaraken yang ditulis oleh R. Hardjowirogo dan Sulistjo HS. Literatur ini memuat dasar-dasar dalam menyanyi (*nembang*) mulai dari pemilihan kata, pembuatan kalimat, hingga watak setiap lagu. Buku ini peneliti jadikan sebagai dasar dalam menganalisis struktur metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks *Babad Cina*.

Sumber lainnya yaitu hasil penelitian W.P. Groenevelt terhadap catatan-catatan dari berbagai dinasti di Cina yang pernah memiliki kontak dengan Nusantara. Hasil penelitian ini dibukukan dengan judul *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Nusantara telah memiliki peradaban yang cukup maju, dibuktikan dengan catatan *Yingya Shenglan* yang menyatakan bahwa pada masanya, telah dikenal aksara mirip Negara Soli dan media tulis berupa *lontara*.

¹<https://alangalangkumitir.wordpress.com/category/babad-cina/>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan maka penulis menetapkan naskah dengan judul *Fr. Babad Cina* dengan nomor inventaris 07.38 M sebagai objek kajian karena secara fisik, naskah tersebut yang paling mudah dibaca oleh peneliti. Selain itu naskah tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan teori struktur tembang macapat oleh R. Hardjowirogo. Hasil akhir dari analisis penelitian ini yaitu berupa hasil rekonstruksi struktur metrum pangkur dan megatruh dalam teks *BC* dengan teori struktur tembang macapat oleh R. Hardjowirogo.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Filologi

Filologi adalah studi terhadap karya tulis masa lampau. Objek penelitian filologi berupa naskah dan teks. Penelitian filologi dilakukan karena dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Karya-karya masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Dengan kata lain karya-karya tersebut tercipta dari latar belakang sosial budaya yang kini tidak lagi ada. Akibatnya karya tersebut mengalami perubahan secara fisik karena termakan usia, atau berwujud sebagai suatu hasil dari proses penyalinan yang telah berjalan cukup lama. Selain itu media penulisan yang berupa kertas dan tinta, serta bentuk tulisan, dalam perjalanan waktu mengalami kerusakan akibat faktor waktu

maupun faktor kesengajaan dari penyalin, sehingga menghasilkan variasi bacaan dalam karya tulisan masa lampau. Karya tulis dengan karakteristik tersebut merupakan ladang bagi ilmu filologi.

1.7.1 Teori Struktur Tembang Macapat

Sebuah konstruksi tidak akan terlepas dari komponen-komponen penyusunnya. Komponen-komponen tersebut membentuk struktur yang kemudian menjadi pondasi sebuah konstruksi. Layaknya bangunan, karya sastra juga terbentuk atas komponen-komponen yang membentuk struktur sehingga lahir sebuah karya yang utuh. Sebuah nyanyian atau *tembang macapat*, dalam kelahirannya, tidak terlepas dari komponen-komponen pembentuknya. Sebagai sebuah hasil dari cipta, rasa, dan karsa, tembang macapat memiliki komponen yang membentuknya menjadi sebuah karya. Hardjowirogo (1980: 13) menyatakan bahwa dalam menyanyi (*nembang*), terdapat hal yang paling mendasar yang harus dilakukan setiap orang yang hendak *nembang* yaitu banyak membaca buku-buku bacaan. Dengan banyak membaca buku-buku bacaan, orang akan dapat mengetahui guru lagu dan guru wilangan setiap nyanyian, baik buruk kalimat, sifat nyanyian, benar salah kalimat, serta bahasa Kawi yang digunakan untuk setiap nyanyian.

Metode yang digunakan dalam menganalisis teks *Babad Cina* yaitu metode perbandingan. Proses perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan struktur metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks

Babad Cina dengan struktur metrum yang telah disusun oleh R. Hardjowirogo dalam *Pathokaning Nyekaraken*. Data metrum dalam teks *Babad Cina* yang tidak sesuai pedoman nantinya akan direkonstruksi. Rekonstruksi dalam penelitian ini berarti penyusunan kembali metrum yang tidak sesuai pedoman ke bentuk yang sesuai dengan pedoman. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk informasi yang memuat data struktur metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks *Babad Cina* yang telah direkonstruksi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian Filologi

Metode penelitian filologi yaitu tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai hasil penelitian, dalam hal ini hasil yang diperoleh berupa suntingan teks dan terjemahan. Metode penelitian filologi terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Penentuan sasaran penelitian.
2. Inventarisasi naskah: mengumpulkan dan mencatat naskah dan teks cetakan yang sama, atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalogus di berbagai perpustakaan maupun daring. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan naskah-naskah dengan judul *Babad Cina*. Menurut hasil pencarian melalui katalog maupun informasi yang didapatkan dari media daring, naskah-naskah dengan judul yang sama

tersimpan di Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo, juga tersimpan di museum Radya Pustaka.

3. Observasi pendahuluan: peneliti perlu membatasi masalah penelitian. Selain itu peneliti harus mendeskripsikan naskah yang meliputi judul, nomor naskah, tempat penyimpanan, asal naskah, ukuran teks naskah, keadaan naskah, jumlah baris tiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bentuk, umur, fungsi sosial, ikhtisar/sinopsis teks dan ringkasan isi.
4. Menentukan naskah dasar: Ditentukan dengan memilih metode yang akan digunakan, yaitu metode penelitian naskah tunggal atau jamak. Pemilihan naskah juga dapat berdarakan kondisi naskah yang paling baik, yang paling mendekati asli, atau yang memiliki banyak varian teks.
5. Transliterasi: melakukan alih aksara.
6. Penerjemahan teks.

1.8.2 Metode Penyuntingan Teks

Metode edisi naskah yang digunakan yaitu metode naskah jamak dengan mengambil salah satu naskah yang paling memungkinkan untuk diteliti. Naskah *Babad Cina* bukanlah naskah tunggal. Terdapat total sembilan naskah bertema Jawa-Tionghoa yang tersimpan di Museum Negeri Mpu Tantular. Naskah dengan judul *Babad Cina* sendiri berjumlah delapan. Kedelapan naskah tersebut masing-masing bernomor inventaris

07.34, 07.35, 07.36, 07.38, 07.42, 07.244, 07.245, dan 07.246. Berikut adalah penjabaran tentang naskah-naskah tersebut.

1. Naskah dengan nomor 07.42 berjudul *Fr. Babad Cina*. Ditulis dengan aksara jawa. Kondisi naskah masih cukup baik dan kertas sudah diberi tisu jepang. Namun tinta tulisan tembus sehingga sulit dibaca.

2. Naskah dengan nomor 07.35 berjudul *Fr. Babad Cina*. Ditulis dengan aksara jawa. Kondisi naskah masih cukup baik dan kertas sudah diberi tisu jepang. Namun tinta tulisan tembus sehingga sulit untuk dibaca.

3. Naskah dengan nomor 07.46 berjudul *Fr. Babad Cina*. Ditulis dengan aksara jawa. Kondisi naskah masih cukup baik dan kertas sudah diberi tisu jepang. Namun tinta tulisan tembus sehingga sulit untuk dibaca.

4. Naskah dengan nomor 07.38 berjudul *Fr. Babad Cina*. Ditulis dengan aksara Jawa. Kondisi naskah masih cukup baik walaupun beberapa halaman mulai lepas dari *binding*. Tulisan masih dapat dibaca dengan jelas dan tinta tidak tembus.

5. Naskah dengan nomor 07.42 berjudul *Babad Cina*. Ditulis dengan aksara latin dengan ejaan van Opusjen. Kondisi fisik naskah masih cukup baik walaupun kertas sudah menguning.

6. Naskah dengan nomor 07.244 berjudul *Babad Cina*. Ditulis dengan aksara latin dengan ejaan van Opusjen. Kondisi fisik naskah masih cukup baik walaupun kertas sudah menguning. Pada bagian belakang

naskah tertulis nama Partosoetomo sebagai penulis naskah dan Tan Joe Liang sebagai pemilik naskah.

7. Naskah dengan nomor 07.245 berjudul *Babad Cina*. Ditulis dengan aksara latin dengan ejaan van Opusjen. Kondisi fisik naskah masih cukup baik.

8. Naskah dengan nomor 07.246 berjudul *Fr. Babad Cina*. Ditulis dengan aksara jawa. Kondisi fisik masih cukup baik dan tidak ada halaman yang hilang. Namun bentuk tulisan dalam naskah ini sulit dibaca.

Kedelapan naskah tersebut kemudian penulis mengambil lima naskah yaitu naskah beraksara jawa saja. Lima naskah beraksara jawa ini kemudian penulis melakukan suntingan atas dasar bentuk dan kejelasan tulisan yang digunakan sehingga akhirnya penulis menjatuhkan pilihan pada naskah dengan nomor 07.38 karena tulisan masih dapat dibaca dengan jelas.

Hasil suntingan naskah akhirnya menuntun penulis pada metode suntingan naskah jamak namun diperlakukan sebagai naskah tunggal. Metode ini dilakukan peneliti karena dianggap paling relevan serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Suntingan teks *Babad Cina* menggunakan metode suntingan teks standar, yaitu melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan berupa kesalahan ejaan, tanda baca, maupun kesalahan tulis. Penelitian ini menggunakan naskah dengan nomor inventaris 07.38.

1.8.3 Metode Struktur Tembang Macapat

Metode struktur teks yaitu menganalisis unsur-unsur yang membentuk sebuah karya. Metode struktur teks dalam penelitian ini menyajikan perbandingan struktur metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks *Babad Cina* dengan struktur teks yang telah disusun oleh R. Hardjowirogo dalam *Pathokaning Nyekaraken*. Perbandingan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat data pola metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks *Babad Cina* sebelum dan setelah direkonstruksi sesuai dengan teori struktur tembang macapat Hardjowirogo. Penelitian struktur membantu pembaca untuk mengetahui perbedaan pola tembang macapat utamanya pada metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks *Babad Cina*.

Jumlah keseluruhan metrum dalam teks *Babad Cina* sebanyak 50 metrum yang terdiri dari maskumambang (3), megatruh (2), kinanthi (2), durma (5), asmarandana (9), gambuh (3), pangkur (10), sinom (3), pocung (1), dan dandhanggula (12). Sebagian besar pola persajakan pada metrum-metrum yang telah disebutkan telah sesuai dengan pola persajakan yang umum diketahui, namun terdapat pengecualian untuk metrum pangkur dan megatruh.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ditemui penyimpangan pada metrum-metrum tersebut. Namun penyimpangan yang ditemukan pada metrum selain pangkur dan megatruh hanya terjadi pada salah satu atau salah dua bait, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penyimpangan tersebut memang murni kesalahan yang dilakukan oleh penyalin.

Berbeda halnya dengan penyimpangan yang ditemui pada metrum pangkur dan megatruh. Penyimpangan yang ditemukan dalam kedua metrum ini terjadi secara konsisten. Penyimpangan pada metrum pangkur terletak pada gatra kedua setiap bait, yaitu guru wilangan yang berjumlah dua belas. Pada metrum megatruh, penyimpangan terjadi pada gatra keempat setiap baitnya, yaitu jumlah guru wilangan yang hanya tujuh. Berdasarkan fakta ini maka peneliti memutuskan untuk memfokuskan suntingan dan analisis pada kedua metrum ini. Teori struktur macapat yang dikemukakan Hardjowirogo menggunakan frasa *guru wicalan* daripada *guru wilangan*. Walaupun begitu keduanya memiliki makna yang sama, yaitu jumlah suku kata pada setiap gatra tembang macapat. Namun penelitian ini akan tetap menggunakan frasa *guru wilangan* agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

1.9 Sistematika Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang disajikan dengan runtut dan terencana. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menyajikan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian naskah, metode suntingan teks, metode struktur teks, dan sistematika penelitian.

Bab II Deskripsi Naskah, menyajikan pengantar deskripsi naskah, deskripsi naskah, dan ikhtisar teks.

Bab III Kritik Teks, menyajikan pengantar kritik teks dan kritik teks *BC*.

BAB IV Suntingan teks, menyajikan pengantar suntingan teks dan suntingan teks *BC*.

BAB V Terjemahan Teks, menyajikan pengantar terjemahan dan terjemahan teks *BC*.

Bab VI Analisis struktur metrum, menyajikan hasil analisa perbandingan struktur metrum Pangkur dan Megatruh dalam teks *BC* dengan struktur metrum dalam pedoman analisis.

BAB VII Penutup, merupakan bagian akhir skripsi yang menyajikan simpulan-simpulan penting beserta saran.